

# Kajian *Tiny House* Berdasarkan Simulasi Ruang Gerak Secara Antropometri di Indonesia

## *Tiny House Reviewed with Anthropometrical Space Simulation in Indonesia*

Lilian Putri Litaay<sup>1</sup>, James ED Rialtupa<sup>2</sup>, Aryantono Martowardjyo<sup>3</sup>  
Program Pascasarjana Arsitektur, Universitas Kristen Indonesia,  
Jl.Diponegoro No.84-86 Jakarta Pusat 10340,  
<sup>1</sup>ianlilian27.pl@gmail.com

[Diterima 06/03/2024, Disetujui 24/05/2024, Diterbitkan 09/06/2024]

---

---

### Abstrak

*Tiny house* umumnya lebih menekankan pada keseimbangan desain dibandingkan dengan ukuran, pengguna akan lebih memilih menggunakan *furniture* yang multifungsi untuk meminimalisir penggunaan banyak *furniture* dan mengoptimalkan ruang (Pratiwi, 2023).Ukurannya yang kecil membuat pembagian ruangan dibuat seefisien mungkin namun mencukupi kebutuhan penghuni. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mencari *system* pergerakan secara antropometri orang Indonesia terhadap *tiny house*. Dalam penelitian ini data pengukuran dari *object* penelitian yang simulasikan melalui identifikasi fungsi ruang, perabot dan aktifitas yang ada didalamnya. Kemudian digambarkan dalam bentuk *layout* dengan menampilkan pola dan fungsi ruang. Pengecekan populasi yang tinggal di dalam 3 (tiga) *type tiny house* tersebut yang berlokasi di 3 (tiga) area berbeda di Bali. Simulasi dilakukan dengan menggunakan komputer dan perangkat lunak berupa *Sketch Up*. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa *tiny house* dengan desain yang bijaksana dapat mengubah bahkan ruang terkecil menjadi lingkungan hidup yang fungsional dan nyaman. Ruangan tampak lebih besar dan multifungsi jika digabungkan. Penggunaan furnitur minimalis juga mempengaruhi desain ruangan yang ada, dimana pemilihan yang tepat membuat kesan luas, namun sebaliknya ruangan bisa terkesan sempit.

**Kata kunci:** antropometri; konfigurasi ruang; minimalis; *tiny house*

### Abstract

*Tiny houses generally emphasise more on design balance than size, users will prefer to use multifunctional furniture to minimise the use of a lot of furniture and optimize space (Pratiwi, 2023). The small size makes room divisions made as efficient as possible but sufficient for the needs of residents. So this research was conducted to find anthropometric movement systems of Indonesians against tiny houses. In this study, measurement data from research objects were simulated through the identification of space functions, furniture and activities in it. Then described in the form of layouts by displaying space patterns and functions. The population living in the 3(three) types of tiny houses located in 3(three) different areas in Bali. Simulation is done using computers and software in the form of Sketch Up. From the results of the study, it can be seen that tiny houses with thoughtful design can turn even the smallest space into a functional and comfortable living environment. The room looks bigger and multifunctional when combined. The use of minimalist furniture also affects the design of the existing room, where the right selection makes a broad impression, but otherwise the room can seem cramped.*

**Keywords:** anthropometry; minimalism; space configuration; *tiny house*

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## Pendahuluan

Rumah kecil, disebut juga rumah mungil, merupakan solusi dari masalah keterbatasan lahan, kenaikan harga real estate dan konsumsi energi yang berlebihan serta limbah rumah tangga di kawasan pemukiman. Menurut Austin Griffin, definisi rumah mungil tidak didasarkan pada fisik rumah, melainkan pada kebebasan pemilik atau pembangun untuk mengambil keputusan mengenai kepraktisan, pengurangan, dan efisiensi, termasuk alasan ekonomi, ide, dan yang lain (Siahaan, 2020).

*Tiny house* itu bisa dibuat permanen, semi permanen dan juga memiliki kemampuan *mobility* dimana *tiny house* tersebut dapat dipindahkan jika diperlukan. Berkat ukurannya yang kecil, terkadang *tiny house* juga memiliki *mezzanine* yang berfungsi sebagai *extra* ruangan. *Tiny house* juga mengedepankan *open space* dan *sustainable living* sehingga kebutuhan ruangan dapat dimaksimalkan dan menggunakan sumber daya secara efisien, cermat dan bertanggung jawab. *Tiny house* juga mengajarkan pemilik untuk menerapkan hidup *downsizing* dimana jumlah barang pribadi disesuaikan dengan ruangan yang kecil atau memanfaatkan ruangan dengan semaksimal mungkin. (Adhitya Putra, n.d.; Emilia Nuriana, n.d.; Moses, 2023)

Biasanya, menurut SNI 03-1979-1990, menurut dimensi ruang, rumah terdiri dari ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, dapur, kamar mandi, WC, kamar mandi dan kakus, ruang setrika dan gudang (SNI, 1990). Menurut penelitian (Joseph De Chiara dan John Hancock Callender, 1973), satu ruangan dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, kamar tidur, ruang cuci dan kloset, kamar mandi, toilet, ruang ganti dan garasi. Kamar-kamar ini berukuran sesuai dengan jenis furnitur dan jumlah penghuni yang tinggal di dalamnya.

Di Indonesia sendiri, (SNI 03-1733-2004, 2004) mengatur tentang kebutuhan ruang minimal untuk hunian sederhana, dimana diasumsikan 1 (satu) keluarga terdiri dari 4 (empat) orang, yaitu. luas ruangan yang dibutuhkan adalah 36 m<sup>2</sup> atau 9 m<sup>2</sup> per orang. Namun pada tahun 2010, Puslitbang Perumahan melakukan kajian antropometri penduduk Indonesia dan pada tahun 2011 membuat luas minimal sederhana berdasarkan simulasi kenyamanan gerak yaitu 47,56 m<sup>2</sup> atau 11,89 m<sup>2</sup> per orang dengan asumsi 1 keluarga terdiri dari 4 orang.

**Tabel 1.** Standar Luas Lantai Per Jiwa

	Standar/Jiwa (m <sup>2</sup> )	Unit Rumah (m <sup>2</sup> )	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )
<b>Minimal</b>	7.2	28.8	60
<b>Indonesia</b>	9	36	60
<b>Internasional</b>	12	48	60

**Sumber:** (Permuki et al., 2002)

Konsep hunian sederhana, rumah minimalis dan *tiny house* dapat dikatakan mirip dimana ketiganya merupakan tempat tinggal yang menyediakan fungsional dan efisiensi namun dengan pendekatan yang berbeda dan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Perbedaan Hunian Sederhana, Rumah Minimalis dan *Tiny House*

Aspek	Hunian Sederhana	Rumah Minimalis	Tiny House
<b>Konsep Desain</b>	Merupakan konsep perumahan yang dibangun dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan masyarakat berpenghasilan rendah.	Rumah minimalis merujuk pada keseluruhan bangunan bukan bentuk bangunan tersebut sehingga memiliki tata ruang yang terorganisir dengan baik, dengan	Konsep rumah yang memiliki ukuran sangat kecil dan desain yang sederhana.

Aspek	Hunian Sederhana	Rumah Minimalis	Tiny House
		volume ruangan yang bertingkat dan estetika yang bersih dan modern.	
Ukuran	Berfariasi	Tidak selalu merujuk pada ukuran yang kecil	Berfariasi dan dapat disesuaikan keinginan builder
Bahan	Dibangun dengan bahan yang terjangkau dan efisien.	Bahan bangunan yang digunakan adalah baru dan tidak mahal.	Seringkali dibangun dengan bahan yang beragam, termasuk bahan daur ulang.
Tujuan	Dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan tingkat kompleksitas desainnya itu rendah.	Dirancang dengan memperhatikan gaya desain yang simpel, polos, dan efisien.	Dirancang untuk memaksimalkan ruang yang terbatas. Konsep ini menekankan pada gaya hidup minimalis dan penggunaan ruang yang efisien

**Sumber:** (Archifynow, n.d.; Arintha Widya, n.d.; Moses, 2023)

Menurut *Austin Griffin* (Siahaan, 2020), *tiny house* memiliki beberapa karakteristik berdasarkan ukurannya yaitu:

- Ukuran *tiny house* yang berkisar dibawah sekitar 92.90 m<sup>2</sup>
- Ukuran besar atau disebut *Largest to smallest cottage* berkisar 92.90 m<sup>2</sup> keatas,
- Ukuran *Classic* berkisar 9.29 m<sup>2</sup> – 27.87 m<sup>2</sup>,
- Ukuran *Micro* dibawah 9.29 m<sup>2</sup>, dan
- Ukuran *Short-term / Wee shelters* kuran dari 9.29 m<sup>2</sup>.
- Selain itu *tiny house* biasanya dibangun handmade dari *owner / builder* maupun *small company*. Contohnya di Amerika, dimana *tiny house* dibangun disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya.

Sedangkan berdasarkan fisik bangunan, *tiny house* dapat dikatakan sebagai sebuah bangunan hunian yang dapat memiliki bentuk fisik yang bervariasi. Dalam kenyataannya, dapat dijumpai *tiny house*, yang berwujud: *truck, bus, container, trailer, boat*, dan sebagainya. Bentuk fisik yang bervariasi ini disesuaikan dengan kondisi fisik penggunanya (antropometri manusia).

Seperti contohnya di Amerika masyarakat yang memiliki postur tubuh besar akan cenderung menggunakan atau bahan utama yang besar seperti *truck, bus, container, trailer* dengan ukuran yang besar juga karena disesuaikan dengan tubuh dan jumlah penghuninya. Tentu saja berbeda dengan di Indonesia dimana masyarakat cenderung memiliki bentuk fisik yang lebih kecil, dengan demikian luas ruangan yang dibutuhkan juga akan sangat berbeda. Atau *tiny house* yang hanya dihuni oleh 1 (satu) orang dengan 1 (satu) hewan peliharaan ukurannya akan lebih kecil dibandingkan *tiny house* yang dihuni 2 (dua) orang dengan 1 (satu) hewan peliharaan. Atau bisa juga ada kemungkinan dimana *tiny hose* yang dihuni oleh 1 (satu) orang dengan tubuh yang kecil akan berbeda dengan model *tiny house* yang dihuni 1 (satu) orang dengan tubuh yang agak besar. Kemungkinan yang lain yang dapat muncul adalah berdasarkan keinginan pemilik, dimana terdapat perbedaan jika pemilik menginginkan 2 (dua) kamar dengan yang menginginkan 1 (satu) kamar, atau menginginkan dapur yang lebih luas dengan yang tidak bisa juga muncul kemungkinan pemilik yang menginginkan teras ataupun tidak, semua itu tergantung kekreatifan dan keinginan sang pemilik.

Namun satu hal yang selalu diperhitungkan dalam pembangunan *tiny house* yaitu rumah mungil itu tidak boleh terlihat padat, sesak, dan tidak nyaman. Pemilik harus memperhitungkan ruang gerak dan aktifitas yang kemungkinan akan terjadi selama menempati rumah mungil tersebut. Hal ini akan mempengaruhi kenyamanan pemilik, karena rumah yang dibangun harus memiliki rasa nyaman dan aman bagi pemiliknya. Sehingga melalui penelitian ini dapat mensimulasikan system pergerakan secara antropometri dua dimensi masyarakat Indonesia dari rumah *tiny house*.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dimana dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, data gambar dan bukan berupa data angka (Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, 1992). Dengan demikian data yang diperoleh berupa data tertulis dari artikel, kajian serta buku yang memiliki keterkaitan.

Karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui simulasi ruang gerak secara antropometri di Indonesia maka dilakukan pengumpulan data dan melakukan *survey* terhadap beberapa jenis *tiny house* sebagai sampel dalam penelitian, diantaranya yaitu:

1. *Tiny House Chile*, yang berlokasi di Gg. Jalak Indah No.3, Tibubeneng, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali 80361.



**Gambar 1.** *Chile Tiny House* (Sumber: <https://rb.gy/n9nkz1>)

2. *Boutique Tiny Villa*, yang berlokasi di Jl. Pantai Kedungu No.109b, Kabupaten, Kec. Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali 82121.



**Gambar 2.** *Boutique Tiny Villa* (Sumber: <https://rb.gy/z6r9hu>)

3. Bobo Kintamani, yang berlokasi di Jl. Mundukan Ngandang Jl. Song Dikit, Songan A, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali 80652



**Gambar 3.** Bobocabin Kintamani (Sumber: <https://rb.gy/ku43hg>)

Kenapa pengambilan sampel dilakukan pada satu provinsi, ini dikarenakan dari beberapa tipe *tiny house* yang ada 3 (tiga) diantaranya berada di satu Provinsi yaitu Bali. Penelitian ini bukan melihat dari daerah tempat bangunan itu berada tetapi konsep dari bangunan tersebut, luasan yang sesuai dengan skala tubuh manusia di Indonesia.

Data hasil pendataan dan hasil survei kemudian dianalisis menggunakan simulasi konfigurasi spasial. Simulasi dilakukan menggunakan simulasi dua dimensi dengan data peta lantai dan data survei lapangan yang berasal dari hasil penelitian Puslitbang Permukiman. Validasi data dilakukan dengan melihat literatur dimensi ruangan dan SNI 03-1733-2004, dimana tinggi ruangan tidak disimulasikan karena sudah menjadi acuan dalam menghitung luas lantai berdasarkan kebutuhan udara dengan kata lain hasil observasi luas ruangan di lapangan akan dibandingkan dengan SNI.

## Hasil dan Pembahasan

### *Data Hasil Pengamatan Ruang*

Dalam penelitian ini tipe *tiny house* yang di survey merupakan, tipe rumah pondokan, *cabin*, dan bingkai A dimana hasil pengamatan menjelaskan bahwa:

1. **Chile Tiny House** yang termasuk tipe rumah *tiny house* tipe pondokan, tipe yang mirip dengan rumah pada daerah pedesaan yang menampilkan estetika interior yang warm dan nyaman.



**Gambar 4.** Area Teras

Rumah yang eksteriornya dominan berwarna putih dan interiornya menampilkan tekstur dinding acian ditambah bingkai pintu terbuat dari kayu memberikan kesan alami dan luas untuk ruangan yang kecil ini. Pada rumah ini terdapat banyak jendela yang besar, rumah ini juga memiliki 1 (satu) teras mini yang lantainya terbuat dari kayu dengan langit-langit teras yang terbuat dari bambu dan atap asbes. Rumah ini memiliki *mezzanine* yang dijadikan sebagai area tidur yang cukup luas dan nyaman.



**Gambar 5.** Area Kamar Mandi

Dibawah area *mezzanine* tersebut terdapat 1 (satu) kamar mandi yang dilengkapi dengan tempat cuci tangan, meja beton yang luas dan kaca yang sangat besar sehingga menambah kesan luas pada ruangan. Pada area *shower* terhubung langsung dengan halaman kecil di sampingnya yang memberikan kesan alami dan luas karena banyaknya pencahayaan yang masuk. Di depan pintu kamar mandi tadi terdapat area penyimpanan berupa lemari putih yang besar dan juga ditambahkan sofa mini yang nyaman.



**Gambar 6.** Area kamar mandi dan Dapur

Pada sisi lain dari bangunan ini merupakan area dapur yang cukup lengkap. Tingginya langit-langit bagian dalam rumah dan banyaknya jendela, ventilasi dan pintu yang terbuat dari kaca memberikan kesan yang sangat luas.



**Gambar 7.** Area Kerja

Rumah ini juga dilengkapi dengan area kerja yang minimalis yang menghadap langsung ke taman luar.

2. **Boutique Tiny Villa** termasuk dalam salah satu jenis *tiny house* tipe Bingkai A dimana dapat dilihat *tiny house* ini lebih terlihat seperti segitiga besar. *Tiny house* ini terbilang cukup luas dimana dimana terdapat jendela dan pintu yang sangat besar di salah satu sisinya yang membuat banyak cahaya dan sirkulasi udara yang baik masuk ke dalamnya. *Tiny house* ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu area dasar yang terdapat ruang tamu, dapur dan ruang makan, kamar mandi serta teras yang dilengkapi dengan kolam renang.



**Gambar 8.** Teras Area & Area Lantai Dasar

Di area *mezzanine* terdapat area untuk istirahat atau kamar tidur yang luas serta tempat untuk bersantai.



**Gambar 9.** Ruang Tidur & Area Santai

Semua kebutuhan ruangan telah digabungkan menjadi satu bangunan yang mungil nyaman dan *compact* seperti ini.

3. **Bobocabin Kintamani**, merupakan *tiny house* tipe kabin. Dimana bobocabin sendiri agak berbeda dengan 2 (dua) tipe *tiny house* sebelumnya yang memiliki area ruang tamu dan dapur. Bobocabin hanya memiliki 1 (satu) ruang tidur yang dilengkapi lemari dan meja *coffee* serta satu toilet dengan *shower*.



**Gambar 10.** Area Tidur & Area Santai

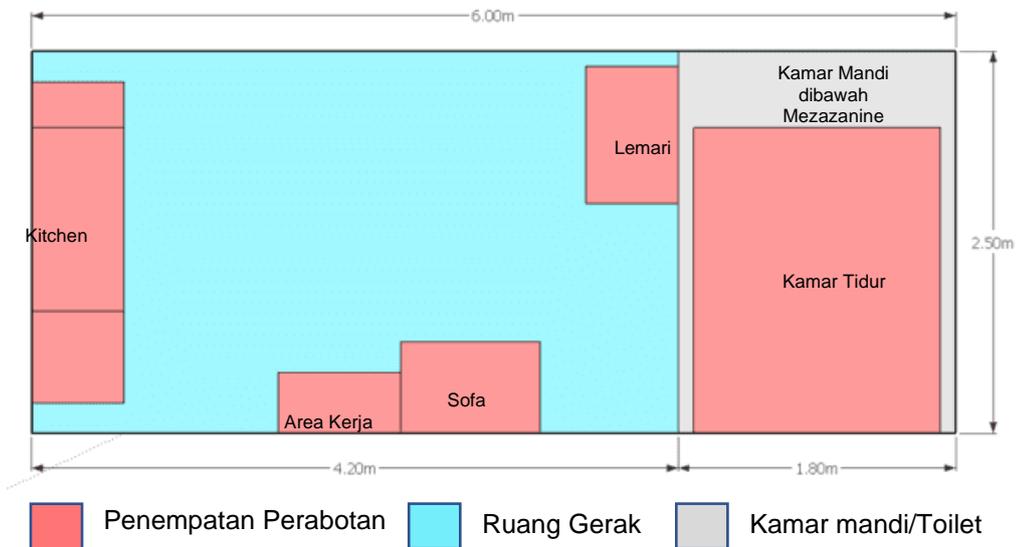
Untuk dapur dan juga area berkumpul berada di lokasi yang berbeda/ memiliki bangunan berbeda, ini dikarenakan bobocabin didesain hanya sebagai area istirahat dan memberikan ruang bagi orang-orang untuk berkumpul dan saling mengenal.

*Aktivitas, Fungsi Ruang dan Perabot/Peralatan*

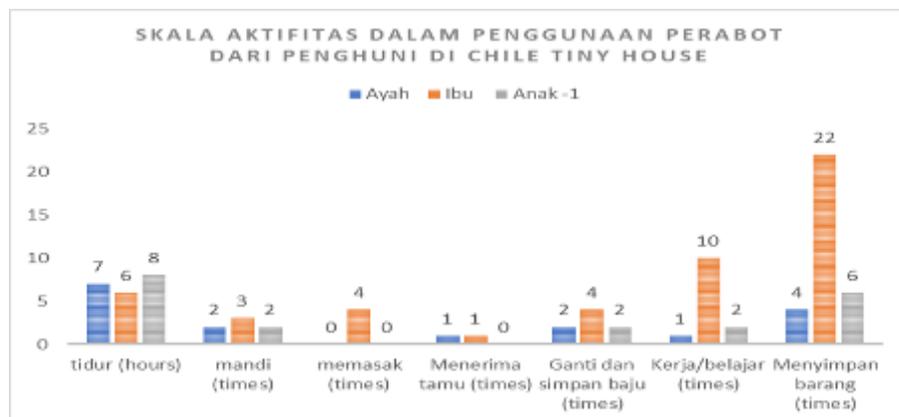
Dari 3 (tiga) lokasi penelitian dilihat bahwa hanya pasangan yang menempati ke 3 (tiga) tipe *tiny house* tersebut. Dan dalam aktifitas sehari-hari, para penghuni selalu berinteraksi dengan perabotan. Jika diklasifikasikan maka aktivitas dan perabot dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Aktivitas dan perabotan di *Chile Tiny House*

Aktivitas	Perabot
Tidur	Tempat tidur, lampu tidur.
Mandi	<i>Shower</i> air, <i>Closet</i> duduk, wastafel.
Memasak	Lemari es, dispenser, watafel cuci piring, kompor gas, lemari penyimpanan, tempat sampah.
Menerima tamu	Sofa
Ganti dan simpan baju	Gantungan Baju dan Almari
Kerja/belajar	Meja kerja
Menyimpan barang	Rak/kabinet



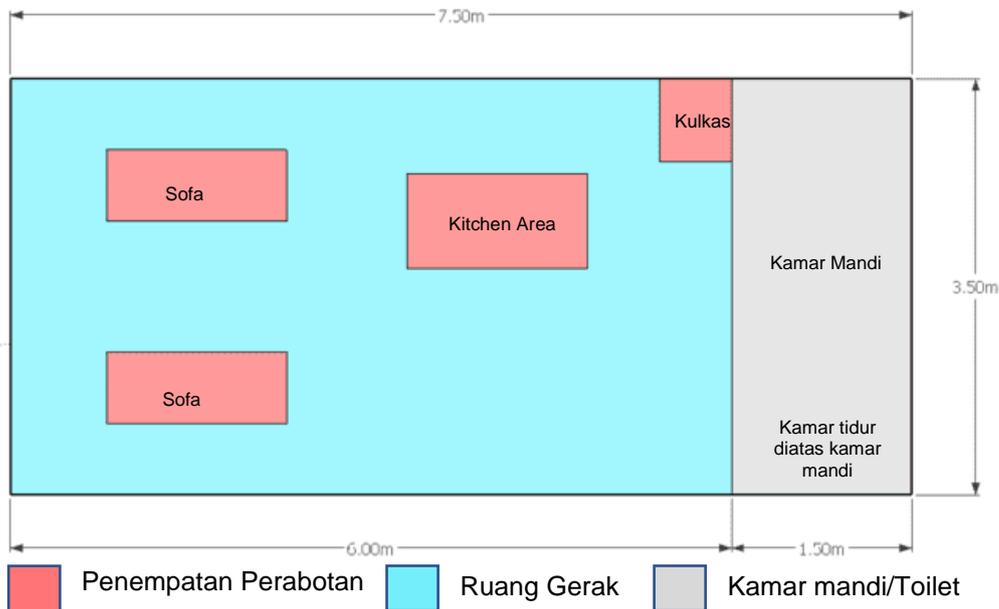
**Gambar 11.** Simulasi aktifitas dan perletakan perabotan



**Grafik 1.** Skala aktifitas dalam penggunaan perabotan di *Chile Tiny House*

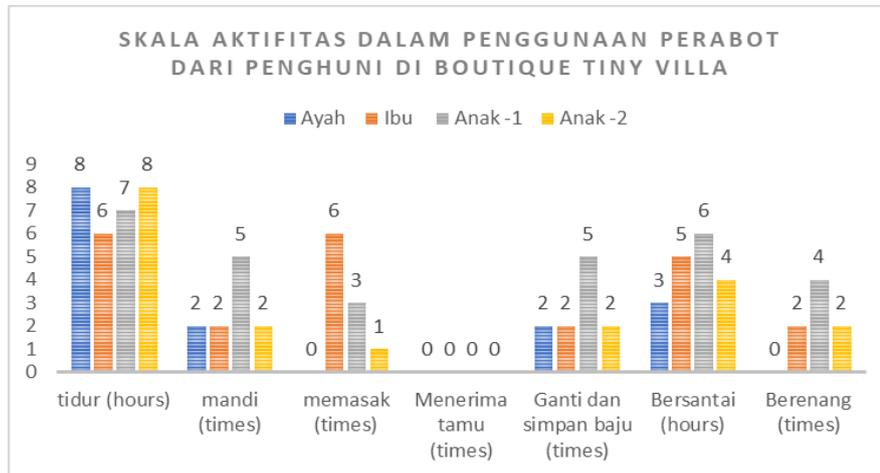
**Tabel 4.** Aktivitas dan perabotan di *Boutique Tiny Villa*

Aktivitas	Perabot
Tidur	Tempat tidur, lampu tidur.
Mandi	Shower air, Closet duduk, wastafel.
Memasak	Lemari es, watafel cuci piring, kompor gas, lemari penyimpanan.
Menerima tamu	Sofa dan meja tamu
Ganti dan simpan baju	Gantungan Baju dan Almari
Bersantai	Jaring tempat santai
Menyimpan barang	Rak/kabinet
Berenang	Kolam renang dan kursi dan meja teras area kolam berenang



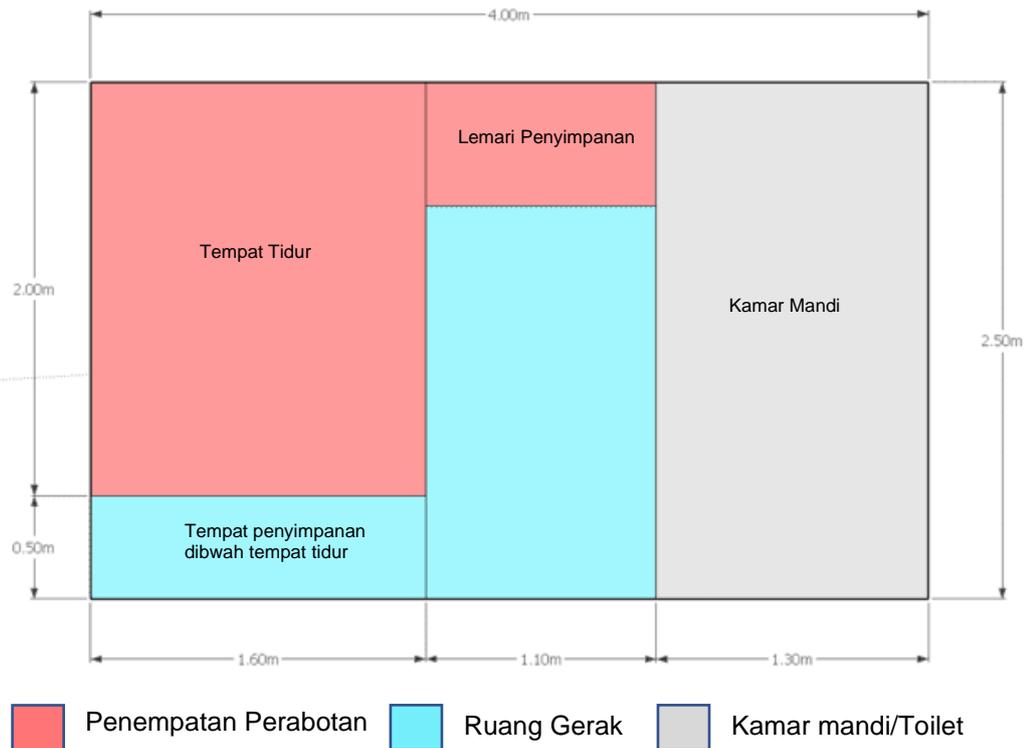
**Gambar 12.** Simulasi aktifitas dan perletakan perabotan

**Grafik 2.** Skala aktifitas dalam penggunaan perabotan di *Boutique Tiny Villa*



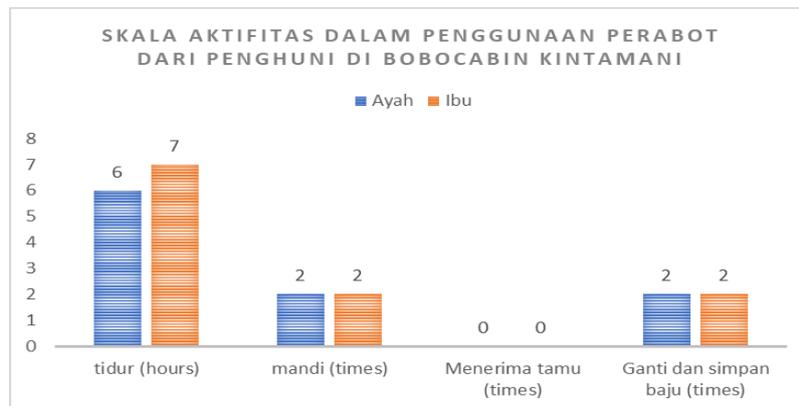
**Tabel 5.** Aktivitas dan perabotan di Bobocabin Kintamani

Aktivitas	Perabot
Tidur	Tempat tidur
Mandi	Shower air, Closet duduk, wastafel.
Menerima tamu	Payung pantai, meja dan kursi tamu
Ganti dan simpan baju	Gantungan Baju dan Lemari



**Gambar 13.** Simulasi aktifitas dan perletakan perabotan

**Grafik 3.** Skala aktifitas dalam penggunaan perabotan di Bobocabin Kintamani



Tidak semua *tiny house* dapat mengakomodasi ruang gerak dan perabotan didalamnya. Semua itu tergantung dari keperluan, keinginan dan kebutuhan dari pemiliknya. Pengelompokan ruang dilakukan berdasarkan pola perilaku dari penghuni dan karena keterbatasan luasan pada hunian maka beberapa ruang kemudian digabungkan

misalnya, dapur ruang kerja ruang tamu dan ruang makan. Dengan digabungkan beberapa ruangan maka ruangan tersebut akan terlihat lebih luas.

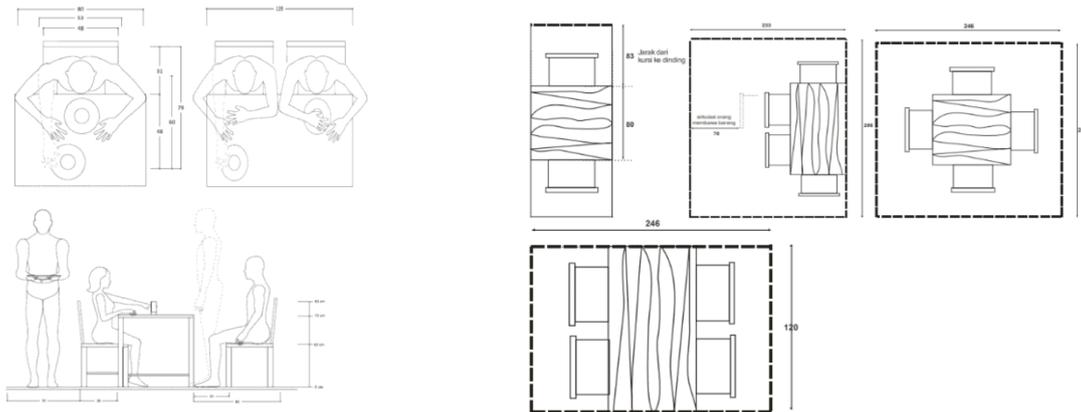
Penggunaan *furniture* yang minimalis juga mempengaruhi tatanan ruangan yang ada dimana pemilihan yang tepat akan memberikan kesan luas namun jika sebaliknya maka ruangan itu dapat terlihat sempit.

*Studi dan Simulasi Konfigurasi Ruang*

Studi ruangan dalam *tiny house* dilakukan untuk menggambarkan kemungkinan tata letak perabotan dalam suatu ruangan dengan jangkauan atau antropometri disesuaikan dengan pengguna. Untuk itu pengelompokan ruangan dilakukan dengan menggabungkan ruang komunal seperti ruang makan, dapur ruang tamu dan ruang kerja menjadi satu ruangan tanpa sekat. Dan ruang pribadi seperti kamar tidur dan kamar mandi/toilet dibuat terpisah. Semua itu dapat dilihat dalam tabel 6.

**Tabel 6.** Kebutuhan ruang dalam *tiny house*

Kebutuhan Ruang	Pengelompokan Ruang
Teras	Teras
Garasi seperda motor	Garasi
Ruang Jemur	
Ruang Keluarga	Ruang kumpul dan dapur
Ruang Penyimpanan	
Dapur	
Ruang Makan	
Ruang Ganti	
Ruang Belajar	
Ruang Kerja	
Kamar Mandi	Kamar Mandi
Toilet	
Ruang Cuci	



**Gambar 14.** Studi ruang gerak & perletakan furnitur pada ruang makan



**Gambar 15.** Simulasi Konfigurasi Ruang *Tiny House*

Dari simulasi yang dilakukan pada suatu perencanaan *tiny house* dimana penghuni sangat memperhatikan setiap area agar tidak terlihat sempit, maka area tidur/tempat tidur ditempatkan di atas area dapur. Sehingga terdapat banyak *space*, dapur juga terlihat luas dengan ruang tamu yang luas. Kamar mandi, area cuci dirancang menjadi satu yaitu di area kamar mandi. Ruang keluarga, ruang penyimpanan, dapur, ruang makan, ruang ganti, ruang belajar, ruang kerja dirancang berada di satu ruangan besar tanpa sekat, bisa dikatakan ruangan multi fungsi yang cukup memadai.

**Tabel 7.** Kebutuhan Luas Ruang Hunian Sederhana

No	Jenis Ruang	Luas Optimal (m <sup>2</sup> )
1	Ruang Teras	3.04
2	Ruang Tamu	7.23
3	Ruang Keluarga Dan Ruang Makan	12.30
4	Kamar Tidur Utama	8.84
5	Kamar Tidur Anak	5.60
6	Dapur	4.60
7	Kamar Mandi / WC	2.05
8	Ruang Cuci Dan Jemur	3.80
<b>Total (m<sup>2</sup>)</b>		<b>47.46</b>

Sumber: (Puslitbang Permukiman 2011)

Jika dilihat dari tabel 7, luas ruang hunian sederhana adalah 47.46 m<sup>2</sup>, namun jika dihitung berdasarkan gambar 31, maka luasan yang dibutuhkan per jiwa adalah 20.75m<sup>2</sup> (lihat table 8)

**Tabel 8.** Kebutuhan Luas Ruang *Tiny House*

No	Jenis Ruang	Luas Optimal (m <sup>2</sup> )
1	Ruang Tamu, Ruang Keluarga Dan Ruang Makan	<b>6.9</b>
2	Kamar Tidur	<b>7.5</b>
3	Dapur, Ruang Kerja	<b>6</b>
4	Kamar Mandi / WC	<b>3.2</b>
<b>Total (m<sup>2</sup>)</b>		<b>23.6</b>

## Simpulan

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa *tiny house* dengan desain yang bijaksana dapat mengubah bahkan ruang terkecil menjadi lingkungan hidup yang fungsional dan nyaman. Penelitian yang dilakukan untuk tipikal *cottage* dengan mengambil sampel 3 (tiga) tipe *cottage* yang berbeda dengan *finishing* yang berbeda, tidak semua *cottage* memiliki ruang gerak dan *furniture* yang cukup. Itu semua tergantung kebutuhan, keinginan dan kebutuhan pemiliknya. Pengelompokan ruangan didasarkan pada pola perilaku penghuni dan karena keterbatasan luas apartemen, beberapa ruangan digabungkan, misalnya dapur, ruang belajar, ruang tamu, dan ruang makan. Dengan menggabungkan beberapa ruangan, ruangan tampak lebih besar. Penggunaan *furniture* minimalis juga mempengaruhi desain ruangan yang ada, dimana pemilihan yang tepat membuat kesan luas, namun sebaliknya ruangan bisa terkesan sempit.

Dari simulasi yang dilakukan pada suatu perencanaan *tiny house* dimana penghuni sangat memperhatikan setiap area agar tidak terlihat sempit, maka area tidur/tempat tidur ditempatkan di atas area dapur. Sehingga terdapat banyak *space*, dapur juga terlihat luas dengan ruang tamu yang luas. *Toilet*, kamar mandi, area cuci dirancang menjadi satu yaitu di area bathroom. Ruang keluarga, ruang penyimpanan, dapur, ruang makan, ruang ganti, ruang belajar, ruang kerja dirancang berada di satu ruangan besar tanpa sekat, bisa dikatakan ruangan multi fungsi yang cukup memadai. Jika dilihat dari tabel 7, luas ruang hunian sederhana adalah 47.46 m<sup>2</sup>, namun jika dihitung berdasarkan gambar 31, maka luasan yang dibutuhkan per jiwa adalah 20.75m<sup>2</sup> (lihat tabel 8).

Selain itu dari ketiga grafik aktifitas penggunaan perabotan yang ada pada *tiny house* bergantung dari luasan dan berapa banyak penghuni yang tinggal di dalamnya. Jika jumlah perabotan sedikit maka aktifitas yang dilakukan oleh penghuni didalamnya menjadi terbatas dan ukuran yang hanya dihuni oleh 2 (dua) penghuni seperti terlihat pada grafik 3. Namun jika jumlah perabotan banyak maka menimbulkan aktifitas yang beragam, ini membuat para penghuni menjadi lebih betah untuk tinggal di rumah seperti terlihat pada grafik 2. Dengan demikian selain luasan hal yang mempengaruhi aktifitas dalam *tiny house* adalah jumlah dan tipe perabotan yang digunakan.

Luas yang dibutuhkan oleh *tiny house* yaitu setengah dari luas hunian sederhana. Memang berdasarkan Undang-undang no 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman pasal 22 ayat 3 menyatakan rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36m<sup>2</sup>. Namun pada kenyataannya masih ada luas rumah sederhana atau *tiny house* berkisar 18-22m<sup>2</sup> bahkan dibawahnya. Jika memperhatikan kebutuhan udara penghuni dapat diinisiasikan dengan menempatkan banyak bukaan atau membuat langit-langit lebih tinggi sehingga pencahayaan dan udara dapat masuk dengan sangat baik.

## Daftar Pustaka

- Adhitya Putra. (n.d.). Inspirasi Desain Rumah Berkonsep Tiny House ala Kediaman NolanVilan. Fungsional dan Estetis Meski di Lahan Sempit. Dekorasi & Desain. <https://artikel.rumah123.com/rumah-berkonsep-tiny-house>
- Archifynow. (n.d.). MINIMALIS VS SEDERHANA - Penerapannya Dalam Desain Hunian. ARCHIFYNOW. <https://www.archify.com/id/archifynow/minimalis-vs-sederhana-penerapannya-dalam-desain-hunian>
- Arintha Widya. (n.d.). Mengenal Tiny House dan Small House, Apa Bedanya dengan Rumah Minimalis? Parapuan.Co. <https://www.parapuan.co/read/533511108/mengenal-tiny-house-dan-small-house-apa-bedanya-dengan-rumah-minimalis>

- Emilia Nuriana. (n.d.). Mengulas Konsep Tiny House, Hunian Mungil Masa Kini. Archfynow. <https://www.archify.com/id/archifynow/mengulas-konsep-tiny-house-hunian-mungil-masa-kini>
- Google Inc. 2020. Google Maps: Peta Lokasi Chile Tiny House dalam <https://rb.gy/n9nkz1>
- Google Inc. 2023. Google Maps: Peta Lokasi Boutique Tiny Villa dalam <https://rb.gy/z6r9hu>
- Google Inc. 2022. Google Maps: Peta Lokasi Bobocabin Kintamani dalam <https://rb.gy/ku43hg>
- Joseph De Chiara dan John Hancock Callender. (1973). *Time-Saver Standars for Building Type*. New York: McGraw Hill. New York, McGraw-Hill. [https://archive.org/details/timesaverstandar0000dech\\_u8f2/page/n5/mode/2up](https://archive.org/details/timesaverstandar0000dech_u8f2/page/n5/mode/2up)
- Moses. (2023). Rumah Hemat Biaya: Mengenal Konsep ‘Tiny House.’ Dekorasi & Desain. <https://tiprumah.id/blog/rumah-hemat-biaya-mengenal-konsep-tiny-house/>
- Permuki, M., Dan, M. A. N., & Wi, P. (2002). KEPUTUSAN MENTERI PERMUKI MAN DAN PRASARANA WI LAYAH NOMOR : 403 / KPTS / M / 2002 TENTANG PEDOMAN TEKNIS PEMBANGUNAN RUMAH SEDERHANA SEHAT ( Rs SEHAT ) MEMUTUSKAN: TENTANG PENETAPAN PEDOMAN TEKNIS S PEMBANGUNAN RUMAH. [https://www.academia.edu/28204092/KEPUTUSAN\\_MENTERI\\_PERMUKIMAN\\_DAN\\_PRASARANA\\_WILAYAH\\_NOMOR\\_403\\_KPTS\\_M\\_2002\\_TENTANG\\_PEDOMAN\\_TEKNIS\\_PEMBANGUNAN\\_RUMAH\\_SEDERHANA\\_SEHAT\\_Rs\\_SEHAT](https://www.academia.edu/28204092/KEPUTUSAN_MENTERI_PERMUKIMAN_DAN_PRASARANA_WILAYAH_NOMOR_403_KPTS_M_2002_TENTANG_PEDOMAN_TEKNIS_PEMBANGUNAN_RUMAH_SEDERHANA_SEHAT_Rs_SEHAT)
- Pratiwi, M. A. bening. (2023). Perancangan Tiny House Dengan Metode Participatory Design. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.42884>
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (p. 262). Allyn and Bacon. <https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=1305939>
- Siahaan, F. (2020). Sustainability City Architecture Landscape Environment FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA Volume 4 Nomor 2 Halaman 539 -611. 4(February 2017).
- SNI. (1990). SNI 03-1979-1990 Spesifikasi Matra Ruang & Rumah Tinggal (p. 15).
- SNI 03-1733-2004, T. cara perencanaan lingkungan perumahan di P. (2004). SNI 03-1733-2004. 2004. [https://klinikkonstruksi.jogjaprovo.go.id/nspm/SNI\\_03-1733-2004.pdf](https://klinikkonstruksi.jogjaprovo.go.id/nspm/SNI_03-1733-2004.pdf)